

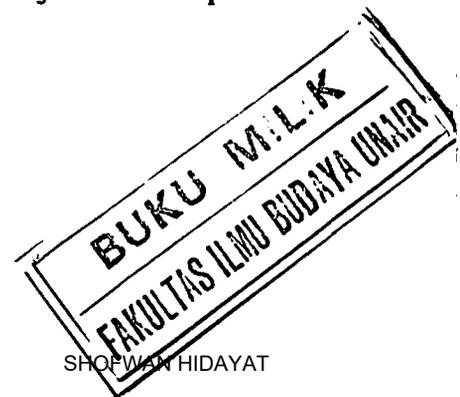
## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Salah satu produk sastra adalah drama. Produk sastra ini hadir sebagai alternatif lain dari genre sastra yang tersedia. Sama halnya dengan prosa dan puisi, drama juga dilahirkan dari segala hal yang pernah dialami pengarangnya atau pengalaman dari orang lain. Pengalaman-pengalaman tersebut dihadirkan dengan tokoh-tokoh yang jelas penggambaran wataknya, peristiwa-peristiwa yang runtut dan detail, juga latar sosial, latar waktu, dan latar tempat yang representatif sesuai dengan gagasan yang diusung pengarang.

Sebagai suatu genre sastra, drama memiliki kekhasan tersendiri dibandingkan dengan puisi dan prosa. Kekhasan tersebut adalah hadirnya dialog dalam teksnya. Hal ini senada dengan kamus istilah sastra, yang menyatakan bahwa drama berarti ragam sastra dalam bentuk dialog yang dimaksudkan untuk dipertunjukkan di atas pentas (Rozak, dkk., 2004:60). Membaca puisi, pembaca berusaha menghubungkan imajinasinya dengan intuisi penyair melalui sajak-sajak yang ditulis penyair. Di pihak lain, ketika membaca prosa pembaca berhadapan dengan satu dunia rekaan yang dibentuk berdasarkan proses imajinatif yang kemudian dipaparkan secara naratif oleh pengarangnya. Lain halnya dengan drama. Tujuan drama ditulis pengarangnya tidak hanya berhenti pada tahap pembeberan peristiwa untuk dinikmati secara artistik imajinatif oleh para



pembacanya, tapi harus diteruskan untuk kemungkinan dapat dipertontonkan dalam suatu penampilan gerak dan perilaku konkret yang dapat disaksikan.

Berbicara mengenai drama tentu tidak lepas dari naskahnya, yang sering disebut skenario drama atau teks drama, karena bagaimana pun juga drama merupakan bagian dari genre sastra yang bersifat fiksional. Naskah drama berfungsi sebagai bagian awal dari proses penciptaan atau pementasan drama. Teks drama dalam pengertiannya, adalah semua teks yang bersifat dialog-dialog dan yang isinya membentangkan sebuah alur (Luxemburg, dkk., 1989:158). Dari sini dapat dimengerti bahwa dialog merupakan unsur penting dari sebuah drama.

Dalam naskah drama sebenarnya terdapat semacam teks sampingan atau yang berfungsi sebagai petunjuk bagi pementasan sebuah naskah drama. Teks sampingan tersebut akan membantu pelaku drama untuk lebih memahami maksud dan juga tujuan mementaskan sebuah drama tersebut.

Sebagai naskah drama diharapkan ada tindak lanjut, yakni dengan mementaskan naskah drama tersebut. Pementasan naskah drama merupakan proses lanjutan dari naskah yang sudah baku, dalam pengertian sudah dibukukan maupun dalam bentuk cetakan.

Pementasan drama menitikberatkan pada proses menerjemahkan naskah dalam *action* atau gerakan-gerakan yang dilakukan seorang atau beberapa aktor. Melalui *action* yang dilakukan aktor-aktor tersebut, pementasan drama diibaratkan sebagai bentuk miniatur dari realitas yang menjadi acuan terciptanya naskah drama tersebut, meskipun dalam perkembangannya kehadiran aktor dengan berbagai atributnya (*costum, make up*) tidak lagi menjadi hal yang mutlak

kehadirannya (Grotowski,1997:11). Kehadiran tokoh bertindak sebagai penerjemah alur cerita yang dikembangkan oleh pengarang. Tokok-tokoh yang berdialog secara langsung mendeskripsikan sebuah permasalahan atau peristiwa yang diangkat pengarang sebagai penyikapan atas fenomena yang terjadi dalam realitas tertentu.

Adanya penyikapan terhadap sebuah fenomena dalam realitas tertentu, maka sebuah drama akan menciptakan ruang dan waktu tertentu pula. Dalam naskah drama penciptaan ruang dan waktu dihadirkan pengarang dengan ketegangan-ketegangan yang tersulut dari berbagai macam karakter yang menjadi simbol identitas diri masing-masing tokoh. Karakter-karakter tersebut bertemu secara langsung melalui dialog-dialog dengan *acting voice* sebagai mediator. Karakter-karakter yang menjadi simbol identitas tokoh terefleksikan dari realitas yang menjadi landasan terciptanya naskah drama tersebut.

Berangkat dari realitas tersebut, melalui alur cerita dalam drama, tokoh-tokoh yang dihadirkan melakukan sebuah penyikapan yang mendalam terhadap realitas tersebut dan menimbulkan sebuah pertarungan wacana dari berbagai aspek kehidupan dengan segala kompleksitas konflik yang terjadi di dalamnya. Dengan kompleksitas konflik inilah, drama sebagai hasil kreatif memunculkan daya tarik untuk dikaji. Subagio Sastrowardoyo (dalam Oemarjati, 1971:2), menjelaskan bahwa karangan drama adalah karangan yang dapat menyinggung dan menghadapkan kita tentang soal-soal kehidupan besar, bersinggungan dengan masalah-masalah yang besar, seperti masalah hidup mati, kemauan dan nasib, hak dan kewajiban, masyarakat dan individu, serta masalah Tuhan dan manusia.

Dalam kasus pengarang tersebut memiliki peran penting ketika karya tersebut disuguhkan kepada pembaca, apakah karya tersebut dapat merefleksikan sebuah peristiwa kepada pembacanya atau malah tidak sama sekali.

Kisah tentang anak manusia merupakan satu dari banyak tema yang dirajut oleh pengarang drama. Tema seperti ini diusung dengan pelukisan-pelukisan karakter tokoh yang kuat, dengan keadaan fisik yang jelas, pelataran, juga alur yang mempengaruhi pembentukan karakter tokoh yang diceritakannya. Namun tidak itu saja, pada tema-tema seperti di atas pengarang hendaknya mampu memberi “pembelaan” kenapa membawa salah satu figur yang diusung? Mengingat, tema-tema seperti ini lebih dekat persinggungannya dengan masyarakat dibandingkan dengan tema-tema yang lain. Sehingga kisah tersebut dapat diambil atau dikaji sebagai usaha pemamfaatan jalan pikiran dari tokoh yang di manifestasikan oleh pengarang.

Sehubungan dengan hal di atas, naskah drama *Aku* (Berdasarkan Perjalanan Hidup dan Karya Penyair: Chairil Anwar) yang ditulis Sjumandjaya, dramawan yang ternama di Indonesia, juga menghadirkan kisah tentang anak manusia dengan gagasan-gagasan “kegilaan-heroik” tokoh utamanya. Persoalan-persoalan hidup yang dihadapi tokoh utama dengan penggambaran latar masa-masa zaman perang kemerdekaan, pergolakan antara nafsu dan hati nurani, menjadi inti cerita. Pertaruhan antara keberanian melawan alienasi, dan juga berhiruk-pikuk di bawah kibaran bendera, menjadikan drama ini hadir dengan keistimewaan tersendiri.

Drama tersebut sengaja dibuat Sjumandjaya dengan tokoh utama seorang penyair Chairil Anwar, yang diruntut dengan kisah nyata perjalanan hidupnya mulai dari awal mengenal dunianya, kemudian mampu memanfaatkan dunianya, hingga dia berpamit dengan dunianya.

Menariknya adalah, ketika seorang Sjumandjaya menghadirkan latar yang sebagian besar berlatarkan masa-masa perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia, kemudian dibenturkan pada kondisi sosial tokoh utamanya yang berstatus sebagai seorang penyair yang cenderung melawan terhadapkan konstruk yang telah disepakati masyarakat. Dengan demikian dapat dimengerti, bahwa benturan tersebut secara tidak langsung mempengaruhi pembentukan identitas tokoh utamanya.

Selanjutnya, drama ini dibuat Sjumandjaya sebagai penghargaan atas jasa Chairil Anwar dalam dunia kesusastraan Indonesia. Seperti yang dikatakan W. S Rendra (Sjumandjaya, 1987), semasa hidupnya Chairil Anwar tidak pernah dihargai oleh para kritikus. Ia dianggap bombastis, liar dan penyair yang merusakkan nilai sastra dengan bahasa yang lugas tanpa dihias-hias. Tetapi setelah ia wafat, semua kritikus mengakuinya sebagai pelopor pembaharuan seni sastra di Indonesia.

Sayangnya sebagai sebuah karya drama yang menghadirkan masalah-peristiwa besar, drama ini juga sedikit mendapat perhatian jika dibandingkan dengan genre sastra yang lain. Padahal, secara tekstual drama ini menghadirkan sebuah gagasan yang layak untuk diperbincangkan. Demikian pula beberapa permasalahan yang hadir dalam teks tersebut juga dapat dikaji.

Berangkat dari persoalan-persoalan di atas, terdapat kecenderungan untuk melakukan kajian terhadap drama tersebut. Persoalan-persoalan tersebut akan dijabarkan di bawah ini.

*Pertama*, seperti yang telah dipahami bahwa naskah drama pada tujuan akhirnya adalah dipentaskan. Namun pada kasus ini, naskah drama tersebut hingga sekarang belum pernah dipentaskan atau tepatnya difilmkan. Barangkali ini menjadi persoalan tersendiri terhadap keberadaan drama tersebut. Mengingat bahwa drama tidak akan sempurna jika belum pernah dipentaskan.

*Kedua*, naskah drama *Aku* lebih jauh menggambarkan bagaimana kompleksitas ruang dan waktu juga permasalahan yang dihadapi oleh Chairil Anwar dalam menyikapi persoalan yang menimpa dirinya. Penyikapan Chairil Anwar terhadap masa transisi yang dihadapi masyarakat waktu itu. Waktu di mana seluruh masyarakat saling bahu-membahu melawan dan mempertahankan negara dari tangan penjajah, mengharuskannya untuk menentukan sikap terhadap realitas yang sedang dihadapinya. Chairil Anwar dihadapkan pada pilihan identitas antara mengikuti arus yang ada dalam masyarakat atau malah melawan arus tersebut.

*Ketiga*, Chairil Anwar menjadi sentral pembicaraan karena kehadirannya sebagai sosok yang melawan menjadikan identitasnya bertolak belakang dengan konvensi realitas yang ada. Di samping itu, kehadiran sosok Chairil Anwar yang dalam hidupnya ingin menjadi seseorang yang bebas dari segala hal yang mengikat dirinya. kebebasan ini memunculkan perbincangan wacana tentang eksistensi yang hidup di tengah-tengah masyarakatnya waktu itu.

Berangkat dari ketiga hal di atas maka naskah drama berjudul *Aku* patut untuk dikaji. Sebab sebuah karya tidak akan berdialektika tanpa adanya apresiasi dari pembacanya.

Peneliti dalam menyusun penelitian ini memanfaatkan teori *Humanisme Eksistensial* Jean Paul Sartre. Dengan konsep tentang *Faktisitas* yang ditawarkan Sartre, pemanfaatan teori tersebut diharapkan dapat menemukan bentuk-bentuk eksistensi tokoh utama. Namun sebelumnya peneliti juga menggunakan analisis struktural berupa pendeskripsian unsur latar dan unsur tokoh sebagai pembahasan awal untuk menuju pada pembahasan selanjutnya. Pendeskripsian tersebut sebagai upaya untuk menemukan pengaruh perkembangan karakternya terhadap pembentukan eksistensi tokoh utama. Dengan demikian penelitian ini diharapkan memperoleh pemaknaan yang sesungguhnya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pengaruh pelataran dan perwatakan sebagai identifikasi eksistensi tokoh utama dalam naskah drama *Aku* karya Sjumandjaya.
2. Eksistensi tokoh utama dalam drama *Aku* karya Sjumandjaya.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Teoritis**

Penelitian ini secara teoritis memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Merumuskan pengaruh pelataran dan perwatakan sebagai identifikasi eksistensi tokoh utama dalam naskah drama *Aku* karya Sjumandjaya.
2. Mendeskripsikan eksistensi tokoh utama dalam naskah drama *Aku* karya Sjumandjaya.

### **1.3.2 Tujuan Praktis**

Penelitian ini secara praktis diharapkan dapat meneruskan perkembangan penelitian naskah drama di Indonesia dan menambah khasanah penelitian naskah drama Indonesia.

### **1.4 Tinjauan Pustaka**

Sampai saat ini, naskah drama atau skenario film ini belum pernah dipentaskan atau belum pernah diproduksi. Naskah yang berisi tentang perjalanan hidup seorang penyair yang bernama Chairil Anwar, telah menempatkan naskah ini sebagai karya drama biografi seorang tokoh.

Meski naskah ini belum pernah diproduksi, karya ini sudah mampu hadir dengan sendirinya di kancah kesusastraan Indonesia. Karena sebuah karya sastra akan hadir ketika karya tersebut telah mendapat apresiasi dari pembacanya.

Beberapa apresiasi hadir guna penyikapan atas karya drama yang berjudul *Aku* karya Sjumandjaya ini. Perhatikan essay berikut ini.

#### **IDOLA SEJATI, SANG HERO SEJATI**

Sudah setengah abad lebih atau tepatnya 57 tahun lalu, tanggal 28 April 1949, penyair kondang Chairil Anwar pergi ke alam baka. Namun nama dan

karya-karyanya masih tetap saja terpahat dalam-dalam di blantika sastra Indonesia.

Sebenarnya perjalanan hidup Chairil Anwar sudah dibuatkan skenarionya oleh sutradara Sjumandjaya untuk difilmkan. Namun, film tentang kisah penyair kondang ini tak pernah tergarap karena Sjumandjaya dipanggil Tuhan Yang Maha Kuasa, 19 Juli 1985. Skenario dengan judul "Aku" itu kemudian dibukukan tahun 1987 dengan kata pengantar oleh penyair WS Rendra.

Buku "Aku" pernah dimunculkan secara sekilas dalam film layar lebar "Ada Apa Dengan Cinta" oleh tokoh Rangga (Nicholas Saputra) sebagai pemeran utama. Dalam kisah film ini, Rangga digambarkan senang membaca buku puisi, termasuk puisi-puisi Chairil Anwar. Dampak menonton film tersebut, banyak remaja merasa penasaran. Di antara mereka ramai mencari buku Aku yang ber-cover potret Chairil Anwar.

Karena tidak ada dijual di toko-toko buku, mereka lantas menyerbu Pusat Dokumentasi Sastra (PDS) HB Jassin di kompleks Taman Ismail Marzuki (TIM), Jakarta Pusat. Di PDS ini, buku Aku tidak dijual bebas karena jumlahnya terbatas, namun para peminat diizinkan memfoto kopi.

"Selama film itu masih diputar, banyak remaja berpakaian seragam sekolah datang ke sini untuk minta fotokopinya. Juga mahasiswa dari berbagai daerah." papar pimpinan PDS HB Jassin, Drs. Endo Senggono. Awalnya pihak PDS mengira yang dicari adalah buku-buku puisi Chairil Anwar. Tetapi ternyata buku Aku, skenario film Chairil Anwar yang memuat 138 adegan atau episode. Menurut Endo, hingga kini masih ada saja pihak yang membutuhkan dokumentasi

Chairil Anwar untuk penulisan artikel, skripsi, dan disertasi, baik di dalam maupun luar negeri. Pihak PDS pun telah mengkliping lebih dari 200 artikel tentang Chairil Anwar dari berbagai media.

Dalam pengantar buku *Aku*, Rendra menuturkan, semasa hidup Chairil Anwar tidak pernah dihargai oleh para kritikus. Ia dianggap seniman yang bombastis, liar, dan penyair yang merusakkan nilai-nilai sastra dengan bahasa yang lugas tanpa dihias-hias. Tetapi setelah ia wafat, semua kritikus memujinya dan mengakuinya sebagai pelopor pembaruan seni sastra di Indonesia.

Ungkapan bahasa Chairil Anwar yang sangat akrab dengan bahasa percakapan sehari-hari, mengandung obat kesegaran tersendiri. Hal itu mendekatkan kita kepada aktualitas kehidupan dan kristal perenungan yang jernih dari batin dan pikiran sang penyair.

Ketika Rendra membacakan sajak-sajak Chairil Anwar (27-29 April 1996) di Pusat Kesenian Jakarta, TIM, ia mengakui bahwa sejak remaja mengagumi sajak-sajak Chairil Anwar. Alasannya, sajak-sajak Chairil Anwar memiliki struktur yang kuat, sarat dengan unsur kebebasan, lagu dan irama. Sementara lirik-liriknya mengandung pemberontakan pada nilai individu.

Penyair Sutardji Calzoum Bachri mengatakan, Chairil Anwar adalah representasi pemuda pada zamannya. "Ia adalah semangat pada zamannya. Ia adalah generasi muda yang mulai menyadari makna individualisme yang berjuang," ujar Tardji.

Menurut Tardji, perjuangan individu Chairil Anwar telah memberikan kontribusi yang besar kepada masyarakat. Bahkan di masa sekarang, Chairil Anwar masih tetap merupakan suatu obsesi, suatu mimpi bagi generasi muda yang

merasa telah kehilangan heronya. Untuk itulah, kata Tardji, banyak orang menengok ke belakang kembali mengidolakan Chairil Anwar, tokoh hero pada zamannya.

Padahal pada zaman sekarang, aikon-aikon hero-hero baru yang pantas sangat diperlukan untuk perkembangan masa depan. Tetapi, aikon-aikon tersebut belum tampak. Sejauh ini tidak ada tokoh yang bisa dimitoskan. Karena krisis hero-hero baru, maka lirikan kembali diarahkan kepada Chairul Anwar yang memang masih pantas sebagai tokoh panutan dalam integritas, perjuangan, pengorbanan, dan kehidupan berkeseniannya.

Chairil Anwar merupakan pencapaian dari polemik kebudayaan yang terjadi selama 30 tahun antara Sutan Takdir Alisjahbana (STA) dan Sanusi Pane. Polemik ini terjadi sebelum Indonesia merdeka dalam upaya persiapan untuk menentukan arah ke mana kebudayaan Indonesia.

Pihak Sanusi Pane mengedepankan kebudayaan Timur sebagai acuan kebudayaan Indonesia dalam menghadapi kemerdekaan. Sementara STA lebih menjagokan kebudayaan Barat karena Timur tidak tepat untuk kebudayaan Indonesia baru. Inilah yang memicu polemik selama 30 tahun.

Kenyataannya, tahun 1945, yang menang adalah pihak STA. Buah dan cermin kemenangan itu adalah pemunculan Chairil Anwar, yang merupakan puncak dari pemikiran STA. Tak heran, muncul Surat Kepercayaan Gelanggang Chairil Anwar.

Chairil Anwar lahir tanggal 26 Juli 1922 di Medan dan meninggal 29 April 1949 di RSCM Jakarta. Dari pernikahannya dengan Hapsah, ia memperoleh

seorang anak perempuan Evawani Alissa Ch Anwar SH Mkn, yang kini berprofesi sebagai notaris dan PPAT.

Chairil Anwar mulai menulis sajak ketika menapak usia 21 tahun hingga akhir hayatnya menjelang usia 27 tahun. Sajak-sajaknya, antara lain "Aku", dibukukan dalam antologi puisi *Deru Campur Debu*, *Kerikil Tajam Yang Terampas* dan *Yang Putus*, serta *Tiga Menguak Takdir* (antologi bersama Asrul Sani dan Rivai Apin).

Berangkat dari essay di atas, tidak dapat dipungkiri bahwa kehadiran drama *Aku* di kancah kesusatraan Indonesia telah membawa warna tersendiri. Kehadiran tokoh Chairil Anwar, yang oleh Sjumandjaya memang drama tersebut didedikasikan untuk seorang penyair Chairil Anwar telah menjadikan drama tersebut, drama biografi seorang tokoh.

Berangkat dari temuan mengenai naskah drama tersebut, penelitian ini mencoba menemukan bentuk-bentuk ataupun pilihan-pilihan hidup seorang Chairil Anwar. Dengan memfokuskan penelitian pada hidup tokoh utama, peneliti memanfaatkan teori *humanisme eksistensial* Sartre diharapkan dapat menemukan biografi lain dari seorang Chairil Anwar.

#### 1.4 Landasan Teori

Seperti yang telah dijelaskan di awal, penelitian ini memanfaatkan teori *humanisme eksistensial* Sartre. Penggunaan teori tersebut dengan berpijak pada konsep kebebasan dihadapkan pada *faktisitas* (kefaktaan). Namun sebelum masuk

pada pembahasan tentang konsep Sartre tersebut, terlebih dahulu menyimak pengertian eksistensi terlebih dahulu

Manusia dalam hidupnya memiliki keinginan akan kebebasan. Kebebasan sebagai bentuk eksistensi manusia selalu terbentur oleh tradisi maupun norma serta etika yang berlaku dalam lingkup masyarakat tertentu. Kemudian secara turun-temurun menjadi pedoman hidup masyarakat tersebut. Dalam perkembangannya nilai-nilai tradisi, norma, juga etika membentuk sebuah konstruk kultural yang menjadi identitas bagi para penganutnya. Kondisi masyarakat seperti inilah yang mendorong manusia untuk mencari kemungkinan-kemungkinan tentang kebebasan akan eksistensinya sebagai makhluk individu.

Berangkat dari latar belakang tersebut, Eksistensialisme yang merupakan suatu bidang filsafat yang secara khusus mendeskripsikan eksistensi dan pengalaman manusia. Eksistensi manusia adalah suatu proses yang dinamis, suatu “menjadi” atau “mengada”. Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yakni *existere*, yang artinya “keluar dari” atau “mengatasi” dirinya. (Abidin, 2002:9).

Jadi, eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan *fleksibel* dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan individu dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya. Oleh sebab itu, arti istilah eksistensi analog dengan “kata kerja”, “kata benda” (Abidin, 2002:10). Dalam pemikirannya tentang eksistensi atau keberadaan manusia Sartre menghadirkan beberapa Pemikiran yang berhubungan dengan hal tersebut.

Sartre menciptakan istilah dua cara berada, yakni: *etre-en-soi* dan *etre-pour soi* (Bertens, 2001:90). *etre-en-soi* (*being-in-itself*; ada pada-dirinya) itu harus dikatakan: *it is what it is*. *Etre-en-soi* itu identik dengan dirinya. *Etre-en-soi* tidak aktif, tidak pasif, tidak afirmatif, tidak negatif. Kategori-kategori macam itu hanya mempunyai arti dalam kaitan dengan manusia. *Etre-en-soi* tidak mempunyai masa silam, masa depan; tidak mempunyai kemungkinan atau tujuan. *Etre-en-soi* itu sama sekali kontingen. Artinya: ada begitu saja, tanpa fundamen, tanpa diciptakan, tanpa dapat diturunkan dari sesuatu yang lain.

Istilah *etre-pour-soi* (*being-for-itself*; ada-bagi-dirinya) untuk menunjukkan kesadaran. *Etre-pour-soi* bukanlah benda dan berbeda secara radikal dengan *etre-en-soi*. *etre-pour-soi* mempunyai status yang sama sekali berlainan dengan *etre-en-soi*. Jadi terdapat dua cara berada yang sama sekali berbeda: *etre-en-soi* dan *etre-pour-soi*. Yang satu tidak dapat diasalkan dengan yang lainnya. *etre-en-soi* sama sekali tidak mempunyai relasi dengan *etre-pour-soi*, sedang *etre-pour-soi* mempunyai relasi dengan *etre-en-soi*, yaitu tidak lain adalah “menidak” *etre-en-soi*. Salah satu keinginan *etre-pour-soi* adalah berada sebagai *etre-en-soi*: mempunyai identitas dan kepenuhan Ada.

Dalam filsafat Sartre kebebasan merupakan suatu kata kunci. Manusia adalah kebebasan. Manusia pada dasarnya adalah satu-satunya makhluk dimana eksistensi mendahului esensi. Namun pada taraf bawah-manusiawi esensi mendahului eksistensi. Perumusan bahwa pada manusia eksistensi mendahului esensi, menurut Sartre, menunjukkan dengan baik intisari aliran eksistensialisme (dalam eksistensialisme adalah suatu *Humanisme*) kebebasan manusia tampak

dalam kecemasan. Kecemasan menyatakan kebebasan. Sebelumnya perlu dibedakan antara ketakutan (*fear*) dan kecemasan (*anxiety*). Ketakutan mempunyai salah satu objek, yaitu benda-benda di dunia. Kecemasan menyangkut diri saya sendiri dengan menyatakan bahwa eksistensi saya bergantung pada diri saya. Bahwa hanya saya sendirilah yang bertanggung jawab atas perbuatan saya, mengakibatkan kecemasan. Kecemasan adalah kesadaran bahwa masa depan saya bergantung pada saya. Tapi ada juga kecemasan yang menyangkut masa lampau. Ketika suatu saat memutuskan untuk mengambil langkah A, namun suatu ketika dia berbelok dan mengambil keputusan yang lainnya. Kebebasan manusia betul-betul absolut. Tidak ada batas-batas bagi kebebasan, selain batas-batas yang ditentukan oleh kebebasan itu sendiri (Abidin, 2002:96-100).

Bagi Sartre setiap relasi antarmanusia pada dasarnya dapat diasalkan dari konflik. Konflik adalah inti setiap inter-subjektif. Pendapat ini berkaitan erat dengan anggapannya tentang kesadaran. Aktivitas kesadaran adalah “menidak”. Hal itu berlangsung juga dalam setiap perjumpaan antarkesadaran-kesadaran. Setiap kesadaran berusaha mempertahankan subjektifitasnya masing-masing.

Dalam relasi atau hubungan bagi Sartre, untuk melakukannya ada dua hal, *Pertama* tunduk kepada orang lain dengan menjadikan diri sendiri sebagai objek bagi dia sebagai subjek. *Kedua* orang lain tunduk dan menjadi objek bagi diri sendiri dan diri (kita) sebagai subjek. Dengan demikian hubungan antarmanusia ini adalah berusaha memposisikan diri sebagai subjek atau objek.

Sartre sangat menekankan bahwa kebebasan yang dimiliki oleh manusia bersifat absolut meski berlangsung dalam suatu konteks tertentu. Manusia dalam

kebebasan bersifat absolut pada akhirnya harus berhadapan dengan realitas berupa *faktisitas* (Kefaktaan). *Faktisitas* inilah yang dirasakan akan menghambat kebebasan (Siswanto, 2001:60). *Faktisitas* kemungkinan besar akan selalu hadir dan mengancam kebebasan manusia dalam keseharian.

*Faktisitas* dalam pandangan Sartre, bahwa manusia tetap bebas, jika dikaitkan dengan konsep dasar mengenai eksistensi manusia itu sendiri dengan ide eksistensi mendahului esensi. Meskipun dalam keadaan tertentu manusia bisa melupakan, memanipulasi dan mengolah kefaktaan yang harus mereka hadapi. Sartre berusaha merumuskan kefaktaan yang harus dihadapi manusia yang tetap mempengaruhi kebebasan tersebut. Keterangan-keterangan Sartre mengenai *faktisitas* tersebut berupa:

1. *Place* (tempat)

Manusia merupakan makhluk yang berinteraksi dengan cara mengada dengan kesadaran melalui tubuh yang dihayati bukan sebagai objek. Kebutuhan manusia yang padat, sebagai kontingen yang menunjukkan bahwa dia bertempat tinggal pada daerah tertentu. Tempat sebagai bentuk *faktisitas* tidak mengurangi arti kebebasan justru menimbulkan kekuatan bagi kebebasan itu sendiri. Faktor tubuh sebagai tanda eksistensi manusia dapat dijadikan sarana untuk mengolah atau melupakan “tempat” sebagai *faktisitas* dengan jalan meninggalkannya (Muzairi, 2002:154-156).

Tempat dapat juga dipandang sebagai tertib ruang dan peristiwa alam yang terjadi menghadapkan manusia pada keterbelengguan.

Kebiasaan yang terjadi dan pola-pola pembentukan individu menjadi struktural, kaku. Keadaan tersebut jelas mengurangi makna kebebasan individu. Meskipun demikian, “tempat” dapat ditinggalkan begitu saja oleh kebebasan individu. Eksistensi suatu tempat tergantung pada punya arti atau tidak bagi tujuan manusia (Siswanto, 2001:66-67). Manusia mempunyai kebebasan untuk memberi arti pada tempat yang menjadi proses eksistensi tanpa tekanan berupa konsep tradisi yang menjadi karakteristik tempat tersebut.

## 2. *Past* (masa lalu)

Setiap orang pasti mempunyai masa lalu, mungkin berupa kenangan baik atau kenangan buruk. Masa lalu merupakan sejarah yang tidak dapat dilupakan begitu saja, karena masa lalu sewaktu-waktu hadir kembali. Kehadiran masa lalu terkadang dapat mengganggu masa kini, dan karena itulah hal itu dapat mengganggu kebebasan seseorang.

Sartre menentang pendapat kaum determinis yang beranggapan bahwa masa lalu sangat menentukan segalanya. Bagi Sartre masa lalu merupakan bagian dari sejarah yang tidak mengurangi kebebasan manusia. Masa lalu kehadirannya sebatas cermin, setelah itu dapat dibuang atau dilupakan begitu saja. Masa lalu dapat juga dilihat sebagai proses pembentukan karakter individu sehingga memiliki karakter yang tidak jauh berbeda dengan individu-individu sebelumnya. Di dalam sebuah konstruk kultur, individu tersebut dibentuk sesuai dengan tradisi kultur yang menjadi pola perilaku dalam kelompok komunal tertentu.

### 3. *Environment* (lingkungan sekitar)

Lingkungan sekitar tidak hanya berupa tempat tinggal lebih dari semua itu. Semua hal yang terdapat di sekitar orang tersebut berada termasuk kejadian-kejadian yang sewaktu-waktu dapat mengancam kebebasan seseorang. Akan tetapi lingkungan sekitar hanya mendapat makna dalam konteks cara mengada seseorang yang menjadi keinginan. Seperti halnya masa lampau, lingkungan sekitar dapat saja diabaikan keberadaannya atau bila mungkin ditinggalkan (Siswanto, 2001:69).

Lingkungan sekitar, tidak hanya dipandang sebagai objek yang mati dalam arti aturan-aturan atau norma-norma yang sudah berlaku atau baku, melainkan mencakup individu-individu pencipta norma-norma tersebut. Sering kali benturan-benturan antarindividu dalam komunal tertentu atau masyarakat yang lebih luas disebabkan oleh cara pandang yang berbeda tentang norma-norma yang sudah terbentuk secara turun-temurun, sebagai bentuk tradisi yang dianut masyarakat komunal tersebut.

Proses difusi antarkultur sedikit banyak membawa dampak pada pola pikir dan perilaku bagi individu-individu di dalam kelompok komunal tertentu. Pergeseran nilai-nilai tradisi yang sudah berakar di dalam masyarakat tidak dapat dihindari seiring proses difusi antarkultur tersebut.

### 4. *Fellowmen* (orang lain dengan eksistensinya masing-masing)

*Faktisitas* adanya orang lain tidak dapat dihindari; justru, menurut Sartre, hal tersebut merupakan persoalan yang sangat penting. Di sini Sartre mengemukakan pandangan filsafat sosialnya, terutama dalam

masalah “existence for other” serta hubungan inter-subjektif di mana fenomena tubuh memainkan peranan yang penting.

Tampilnya orang lain dengan latar belakangnya, menunjukkan cara orang tersebut menanggapi kita, meskipun latar orang tersebut yang menjadi penampilannya tidak dipilihnya sendiri.

Dengan demikian, seseorang dengan penampilan serta latar belakang yang khas merupakan gambaran yang diamati, sebagai kenyataan yang tidak dapat disembunyikan. Padahal kenyataan yang demikian itu sebenarnya bukanlah pilihan yang dikehendaki. Bahkan kenyataan tersebut di samping menguatkan afirmasi juga merupakan negasi.

Dari keterangan tersebut, yang perlu dimengerti di sini adalah bahwa Sartre membedakan kebebasan yang ingin dicapai dan kebebasan memilih. Jelas kebebasan yang dimaksudkan di sini adalah kebebasan memilih (Muzairi, 2002:163). Jadi kebebasan yang dimaksudkan di sini adalah kebebasan memilih dan menentukan diri sendiri.

##### 5. *Death* (maut)

Maut adalah salah satu *faktisitas* yang dihadapi manusia dalam menjalankan eksistensinya. Setiap makhluk yang bereksistensi akan diakhiri dengan datangnya maut; maut menjadi salah satu halangan kebebasan manusia. Dengan datangnya maut, maka sirnah semua eksistensi manusia tersebut.

Maut bagi Sartre adalah hal yang absurd, karena maut adalah kenyataan yang tidak bisa ditunggu, melainkan kepastian yang akan tiba

pada manusia, sehingga datangnya maut tidak bisa dihayati dalam posisi ambiguitas karena ia adalah suatu kepastian (Muzairi, 2002:164).

Jadi maut oleh Sartre digambarkan sebagai suatu batasan luar yang menyerupai tembok, yang mana sewaktu-waktu manusia dapat terbentur kepada tembok di luar rencananya, sehingga terputuslah semua rencana manusia tersebut.

Lanjutnya, maut menurut Sartre berarti mengasingkan dan merampas seluruh hidup manusia. Jika orang telah mati maka ia adalah “is” sehingga orang lain bisa mengungkapkan apa saja mengenai dirinya, sebagaimana yang diungkapkan Sartre ”Maut itu adalah kemenangan segi pandang orang lain atas segi pandang saya sendiri; maut memasukkan kita kembali kedalam *masivitet* benda-benda dan menjadikan kita objek kesadaran orang lain” (Muzairi, 2002:166). Yang jelas manusia bukannya tidak bebas untuk mati, ia bukan *ekspektansi*, dan meskipun ada dalam antisipasi manusia, akan tetapi datangnya maut itu merupakan kepastian.

Dari penjelasan tentang *faktisitas* di atas, dimengerti bahwa hal tersebut tidak mengurangi kebebasan manusia. Dengan kesadaran yang dimilikinya dalam bereksistensi, setiap manusia dapat membuka dirinya dalam menyikapi *faktisitas* yang tersedia di hadapannya. Kebebasan semakin menemui makna melalui pergesekan dengan *faktisitas* karena kebebasan manusia bukan karena dorongan di luar diri manusia itu sendiri.

Manusia dan kebebasan demikian mendapat perhatian yang besar oleh Sartre. Setiap manusia mendapat ruang gerak yang memungkinkan untuk bebas

dalam setiap diri individu. Kebebasan yang penuh kesadaran yang akan membawa manusia pada kondisi terciptanya nilai-nilai *humanisme*. Tanpa tekanan dalam kehidupannya menjadikan manusia dapat menemukan citra kemanusiaannya.

Jika manusia dipandang sebagai sesuatu yang dapat diatur, dikendalikan, dibentuk dan dieksploitasi, maka manusia akan terhambat dalam mencapai kehidupan yang sungguh-sungguh dan manusiawi (Koeswara, 1987:8). Ini menjadikan manusia kehilangan kebebasannya dan menjadikan dirinya manusia sebagai objek determinan.

Melalui teori *humanisme eksistensial* yang ditawarkan Sartre ini, peneliti berharap dapat menemukan korelasi eksistensi yang menjadi pilihan hidup tokoh utama dalam teks drama *Aku*. Korelasi tersebut berkaitan dengan nilai-nilai *humanisme* dengan menitikberatkan pada aspek kesadaran individu dalam menentukan pilihan hidupnya.

## 1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan data primer naskah drama *Aku* karya Sjumandjaya. Adapun data sekunder yang digunakan adalah semua literatur yang memiliki relevansi dan bersifat menunjang penelitian ini, yaitu semua tulisan mengenai karya drama tersebut, dan beberapa buku referensi yang bersifat umum. Semua data sekunder ini digunakan untuk menunjang analisis data primer.

Metode yang digunakan dalam penelitian drama *Aku* adalah metode kualitatif, yaitu metode yang menggunakan studi kepustakaan sebagai sumber analisis.

Langkah kerja dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut.

### 1. Penentuan dan Pemahaman Objek

Drama *Aku* (Berdasarkan Perjalanan Hidup dan Karya Penyair: Chairil Anwar) dipilih sebagai objek. Drama yang digunakan sebagai kajian penelitian adalah drama cetakan pertama yang diterbitkan oleh P.T Pustaka Utama Grafiti, Jakarta tahun 1987. Penggunaan drama yang cetakan pertama tersebut dipilih karena dianggap masih memiliki data lebih otentik dibanding dengan cetakan sesudahnya. Drama ini memiliki 120 halaman dengan empat bagian yakni kata pengantar oleh W. S Rendra, lembaran ucapan terima kasih, bagian isi (naskah) drama, dan biografi pengarang. Sampul depan berwarna perak dengan judul AKU berwarna merah dan terdapat gambar wajah Chairil Anwar. Terdapat juga nama pengarangnya dan nama penulis kata pengantar. Sampul bagian belakang juga berwarna perak dan terdapat foto pengarang tepat di atas bagian tengah dan di bawahnya terdapat beberapa kutipan kalimat dari isi dramanya.

### 2. Pengumpulan dan Pengolahan Data

Studi kepustakaan dilakukan dengan cara mengumpulkan data penelitian dan data-data yang menunjang penelitian. Sumber-sumber penelitian tersebut diperoleh dari perpustakaan, ruang baca, pusat dokumentasi sastra, dokumen-dokumen dari media masa dan sumber-sumber lain yang dapat dijadikan sebagai referensi guna menunjang penelitian.

### 3. Analisis Data

Analisis yang digunakan pada drama *Aku* (Berdasarkan Perjalanan Hidup dan Karya Penyair: Chairil Anwar) dengan memanfaatkan teori *humanisme eksistensial* Jean Paul Sartre yang menitikberatkan pada analisis Eksistensial yang telah dikorelasikan dengan analisis struktural dengan memfokuskan pada latar dan penokohnya, sehingga ditemukan pemahaman sesuai dengan tujuan penelitian yang dikaji.

#### 1. 7 Sistematik Penulisan

Penulisan ini terdiri dari Bab I “Pendahuluan”, berisi penjelasan tentang latar belakang terciptanya naskah drama. realitas dengan segala kompleksitas persoalannya yang menjadi acuan terciptanya naskah drama, direfleksikan oleh kehadiran tokoh. Naskah drama *Aku* karya Sjumandjaya, melalui tokoh utama dan penggambaran latar yang dihadirkan merefleksikan realitas masyarakat yang dihadapi tokoh utama, menjadikannya sosok yang melawan terhadap konvensi masyarakat waktu itu. Tokoh utama yang seorang penyair menghadapi persoalan eksistensi guna keberadaannya di tengah-tengah masyarakatnya. Pembahasan tokoh utama memanfaatkan teori *humanisme eksistensial* Jean Paul Sartre.

Bab II “Pelataran dan Perwatakam Sebagai Identifikasi Eksistensi Tokoh Utama”, berisi tentang pembahasan pelataran dan perwatakan sebagai identifikasi perlawanan terhadap masyarakat tokoh utama. Pemaparan mengenai latar tempat, latar waktu, dan latar sosial secara mendetail sebagai faktor pembentuk karakter

tokoh utama. Pemaparan mengenai perwatakannya sebagai identifikasi terhadap bentuk perlawanannya juga menunjang pembahasan eksistensi tokoh utama.

Bab III “Eksistensi Tokoh Utama”, berisi tentang pembahasan yang berkaitan dengan persoalan eksistensi tokoh utama. Tokoh utama yang mencari makna eksistensinya harus dihadapkan dengan faktor *faktisitas* (kefaktaan). *Faktisitas* tersebut terdiri dari *place* (tempat), *past* (masa lalu), *environment* (lingkungan sekitar), dan *fellowman* (adanya sesama manusia), serta *death* (mati) yang kesemuanya merupakan faktor penghambat bagi tokoh utama untuk mengolah *faktisitas* dan menemukan eksistensi yang bebas.

BAB IV “Simpulan” berisi tentang kesimpulan yang pertama mengacu pada pendiskripsian pelataran serta karakter tokoh utama dalam naskah drama *Aku*. Kedua mengacu pada pembahasan eksistensi tokoh utama dengan memanfaatkan teori *humanisme eksistensial* Jean Paul Sartre.